

## Moderasi Beragama di Ruang Digital: Studi Peran Habib Husein Ja'far dalam Menebar Paham Moderat di Kanal Youtube

Ali Mursyid Azisi <sup>1\*</sup>, Nur Syam <sup>1</sup>

<sup>1</sup> Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

\* Corresponding Author: [02040122002@student.uinsby.ac.id](mailto:02040122002@student.uinsby.ac.id)

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
5 Desember 2022	28 Desember 2022	28 Januari 2023	31 Januari 2023

### Abstract

This article examined Habib Husein Ja'far Al Hadar's da'wa in the Youtube popular mass media under moderation and religious tolerance. Since the covid-19 pandemic, Habib Husein has continuously upgraded its da'wa spirit spreading peace through Youtube. Through Youtube channels "Jeda Nulis", "Noice", and "Cahaya Untuk Indonesia", Habib Husein was able to engage millennials participating in Islamic discussion by inserting comedy. "Noice" is a da'wa platform accommodating millennials' rarely-asked questions in da'wa assemblies. The goal is to discover the truth of what Islam advocates, both in video or audio-visual on Youtube. Besides, moderate material on Youtube has attracted millennials' curiosity about religious moderation and tolerance since the covid-19 pandemic. This public figure often filled out the religious discussion with other interfaith leaders (Buddhist and Christian). This article used a qualitative approach to managing, analyzing, and collecting data by investigating relevant and accountable literature in analyzing this research, using Alvin L. Betran's role theory, where the role can come from someone with a certain status or position in the community environment. This writing article's purpose is to find out how was Habib Husein Ja'far da'wa influenced religious moderation and tolerance on Youtube, which intensified during the Covid-19 pandemic. Therefore, the benefits of this research will be as material for knowledge about the urgency of expanding da'wa during the Covid-19 pandemic on social media. And above all, the writer hopes this study will be helpful for academics, future researchers and the general public Indonesia.

**Keywords:** Habib Husein Ja'far, Da'wah, Social Media, Covid-19, Religious Moderation

How to cite: Ali Mursyid Azisi, & Nur Syam. (2023). Moderasi Beragama di Ruang Digital: Studi Kontribusi Habib Husein Ja'far dalam Menebar Paham Moderat di Kanal Youtube . *Empirisma: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam*, 32(1), 125–141. <https://doi.org/10.30762/empirisma.v32i1.803>



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

## PENDAHULUAN

Bagi pemeluk agama Islam, menyambung estafet dakwah merupakan sebuah keharusan. Demikian merupakan merupakan sebuah keharusan dan sesuai dengan anjuran Rasulullah saw. Dalam lingkup keluarga maupun masyarakat secara umum, merupakan hal yang wajib dilakukan untuk saling menebar kebaikan melalui semangat menularkan nilai-nilai positif Islam, baik itu dengan perbuatan, tulisan atau pun lisan. Semua muslim memiliki kesempatan dalam menebar dakwah positif, terkhusus pula pada era digitalisasi saat ini yang dapat memudahkan menebar kebaikan dengan sekali klik saja. Oleh karenanya merupakan tantangan sekaligus tuntutan menyesuaikan zaman yang serba digital saat ini hingga nanti.<sup>1</sup>

Pesatnya penggunaan media sosial sebagai wujud perkembangan teknologi pun mengalami peningkatan drastis sejak hadirnya pandemi Covid-19 sejak maret 2020 lalu. Demikian memaksa masyarakat untuk melakukan aktivitas di rumah saja (*work from home*).<sup>2</sup> Akibat fenomena ini juga berpengaruh pada ladang atau media dakwah Islam yang dituntut harus selalu beradaptasi dengan *zaman wa makan* (waktu dan tempat). Dakwah dalam pandangan M.S Nasaruddin Latif merupakan aktivitas atau usaha dengan tulisan maupun lisan yang sifatnya memanggil, mengajak, menyeru sesama makhluk Tuhan (manusia) untuk senantiasa patuh terhadap perintah-Nya, demikian pula harus sesuai akhlak islamiyah, akidah serta syariah.<sup>3</sup> Salah satu pendakwah di era digital saat ini yang mulai naik daun sejak hadirnya pandemi adalah Habib Husein Ja'far Al-Hadar, yang mampu menarik simpatik dengan cara dakwahnya yang millennial.

Kreativitas konten, kedalaman nilai dan menyelipkan sebuah komedi di dalam dakwahnya, ia mampu menarik perhatian para pemuda untuk menyukai dunia dakwah terlebih tentang moderasi beragama di media sosial Youtube. Sejak pandemic Covid-19, pengembangan konten-konten dakwah melalui akun Youtube "Cahaya Untuk Indonesia"<sup>4</sup>, sesekali mengisi di kanal "Noice"<sup>5</sup> dan akun pribadinya "Jeda Nulis"<sup>6</sup>, adalah kajian yang menarik untuk digali lebih mendalam bagaimana isi konten-konten

---

<sup>1</sup> Wawan Setiawan, "Era Digital dan Tantangannya", *Seminar Nasional Pendidikan*, 2017, 2.

<sup>2</sup> Suchismita Chattopahay, "The Pandemic of Productivity: The Work of Home and the Work from Home", *Journal Antropology and Action*, Vol. 28, No. 1 (2021).

<sup>3</sup> Ahmad Ghulsy, *Al Da'wa al-Islamiyah*, (Kairo: Dar al-Kitab), 1987.

<sup>4</sup> Youtube account: [https://www.youtube.com/channel/UCVMAIplvtB\\_Ynzm0FNajP\\_g/videos](https://www.youtube.com/channel/UCVMAIplvtB_Ynzm0FNajP_g/videos)

<sup>5</sup> Youtube account: <https://www.youtube.com/c/NOICEYouTube/videos>

<sup>6</sup> Youtube account: <https://www.youtube.com/channel/UCp7hIfiiocdY085XnWVrp2Q/videos>

dakwah Habib Husein yang terkhusus pada sisi moderasi beragama yang dewasa ini gencar diwacanakan, baik oleh organisasi keislaman mau pun Kementerian Agama. Terlebih pula bagaimana konten Habib Husein mampu menarik minat kalangan pemuda menikmati setiap kontennya menarik untuk diulas.

Peneliti mencoba mencari penelitian terdahulu yang senada dengan tema kali ini sebagai upaya meyakinkan hasil penelitian ini memiliki sisi pembeda. Seperti halnya hasil riset Siti Tarwiyah dan Uwes Fathoni yang bertajuk “Respon Netizen terhadap Dakwah *bi al-Qalam* KH. Muhammad Arifin Ilham di Media Sosial”, dalam riset tersebut fokus kajiannya yaitu bagaimana respon netizen terhadap dakwah KH. Muhammad Arifin di media sosial.<sup>7</sup> Lalu hasil penelitian Syifa Hayati Islami, dkk, bertajuk “Pemikiran dan Aktivitas Dakwah Ustadz Abdul Somad Melalui Media Sosial Youtube”, penelitian ini fokus pembahasannya mengkaji bagaimana aktivitas, pemikiran, dan pengaruh ustads Abdul Somad di media sosial Youtube.<sup>8</sup>

Pembeda dalam penelitian kali ini dengan riset sebelumnya adalah objek yang diteliti, yaitu bagaimana peran atau kontribusi dakwah moderasi beragama dan toleransi Habib Husein bagi netizen di media sosial Youtube maupun terhadap bidang, baik akademisi maupun agamawan semasa pandemic Covid-19, terlebih bagi kaum millennial (pemuda) melalui akun “Jeda Nulis”, “Noice” dan “Cahaya Untuk Indonesia”. Penelitian ini begitu penting untuk dikaji lebih mendalam, sebab dengan menganalisis bagaimana kontribusi dan peran Habib Husein dalam mengudarakan agama (Islam) *rahmah* selama sejak pandemi Covid-19 nantinya akan menjadi sumber pengetahuan dan sebagai rujukan dalam mengembangkan dakwah moderasi beragama dalam dunia digital. Hasil penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat sebagai bendahara pengetahuan dan keilmuan seputar dunia dakwah di media sosial bagi para akademisi, agamawan, peneliti, maupun masyarakat secara umum.

---

<sup>7</sup> Siti Tarwiyah, Uwes Fathoni, “Respon Netizen terhadap Dakwah *bi al-Qalam* KH. Muhammad Arifin Ilham di Media Sosial”, *Tabligh: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Vol. 1, No. 1 (2016).

<sup>8</sup> Syifa Hayati Islami, Lina Agustina & M. Fathur Rochman “Pemikiran dan Aktivitas Dakwah Ustadz Abdul Somad Melalui Media Sosial Youtube”, *Tsaqila: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Vol. 1, No. 1 (2020).

## METODE

Langkah yang digunakan dalam menganalisis penelitian ini yaitu kualitatif analisis deskriptif. Pemaparan hasil penelitian disajikan secara deskriptif analisis terhadap konten-konten yang digabungkan dengan teori analisis wacana di kanal media sosial terkait aktivitas dakwah Habib Husein Ja'far sejak munculnya Covid-19. Dalam menganalisis penelitian ini yaitu menggunakan teori peran Alvin L. Betran, dimana peranan bisa bersumber dari seseorang yang memiliki status atau kedudukan tertentu dalam lingkungan hidup masyarakat.<sup>9</sup> Saryono & Anggraeni dalam mendefinisikan langkah kualitatif yaitu suatu jenis penelitian yang dipakai/digunakan dalam rangka menjelaskan kistimewaan atau kualitas dari pengaruh sosial yang tidak bisa dijabarkan menggunakan kuantitatif.<sup>10</sup> Ciri khas utamanya adalah kedinamisan terhadap objek yang tengah diteliti yang bisa saja seiring berkembangnya waktu mengalami perkembangan setiap saat.<sup>11</sup>

Senada dengan apa yang dikemukakan oleh Kirk & Miller (1986), bahwa kualitatif didefinisikan sebagai tradisi fundamental dalam bidang ilmu pengetahuan, demikian juga bergantung terhadap pengamatan kepada manusia, baik itu mencakup peristilahan atau pun kawasannya.<sup>12</sup> Dalam rangka menguatkan penelitian ini, peneliti juga menggunakan langkah *studi pustaka / library reseacrh* untuk memperkuat *grand theory* dan data penelitian ini. Tentu data literatur yang diambil terfokus pada pembahasan yang berkaitan dengan kontribusi dakwah, moderasi beragama dan data-data pendukung dakwah Habib Husein. Kemudian data primer diambil dari kanal Youtube “Noice”, “Cahaya Untuk Indonesia” dan “Jeda Nulis” yang terfokus pada konten moderasi beragama.

---

<sup>9</sup> Taneko, Soeleman B., *Sosiologi Menyelami Fenomena di Masyarakat*, (Bandung: Setia Purna Inves, 1986).

<sup>10</sup> Saryono, Mekar Dwi Anggraeni, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dalam Bidang Kesehatan*, (Yogyakarta : Nuha Medika, 2013).

<sup>11</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&K*, (Bandung: ALFABETA, September 2019).

<sup>12</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, April 2017).

## PEMBAHASAN

### *Media Sosial Sebagai Konsumsi Publik*

Media baru atau (*New Media*) sangat berpengaruh besar terhadap masyarakat, baik dalam skala kecil maupun besar.<sup>13</sup> Memasuki era *post-modern* saat ini, tentu tidak asing kita mengenal media sosial sebagai sarana komunikasi, informasi, hiburan,<sup>14</sup> dan hal lainnya. Media komunikasi memasuki era sekarang tidak terbatas hanya melalui media cetak (poster, banner, koran, majalah, dll), atau bahkan media klasik lainnya. Namun, seiring berkembangnya zaman, dalam hal informasi dan komunikasi pun turut mengalami perkembangan, diantaranya media sosial. Banyak hal yang bisa kita temukan dalam perkembangannya, mulai dari mudahnya mengakses informasi dan mudahnya berkomunikasi.

Dampak ini mengakibatkan hampir seluruh proses komunikasi baik dalam satuan individu maupun massa dapat terjadi secara langsung. Senada dengan Schroder (2017) dalam mengamati perubahan media komunikasi, ia berpendapat bahwa perubahan media komunikasi tidak hanya terbatas pada komunikasi antar perorangan/individu saja, namun juga komunikasi secara massa.<sup>15</sup> Seperti contoh: bagaimana sebuah komentar umpan balik yang bisa langsung ditayangkan melalui beberapa akun sosial media baik itu Twitter, Instagram dan media lainnya yang bisa langsung dijawab oleh pemandu televisi/pembawa acara.

Hasil riset tentang manfaat menggunakan media digital yang dilakukan oleh Reza Praditya Yudha dan Irwansyah memanglah menarik, dalam menggunakan media digital selain bisa untuk memperluas hubungan antar individu/kelompok, bahkan dapat pula memunculkan lebitisasi terhadap kelompok tertentu dan membentuk sebuah komunitas dengan arah tujuan yang sama. Hal ini dipraktikkan seperti halnya mengunggah aktivitas bersama, melakukan siaran langsung, maupun diskusi umum: seolah eksistensi suatu kelompok tersebut di akui/dijustificasi. Dampaknya pun bisa menjadikan masyarakat umum secara luas akan tertarik hingga kelestarian dan kuantitas kelompok tersebut akan terus eksis dan berlangsung. Disamping itu, media digital perlu

---

<sup>13</sup> Juliana Kurniawati, Siti Baroroh, "Literasi Media Digital Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bengkulu", *Jurnal Komunikator*, vol. 8, no. 2, November 2016, 51.

<sup>14</sup> Wawan Setiawan, "Era Digital dan Tantangannya", *Seminar Nasional Pendidikan*, 2017, 2.

<sup>15</sup> Reza Praditya Yudha, Irwansyah, "Media Baru Digital Sebagai Peretas Konteks Komunikasi Antar Pribadi Dan Kelompok", *Islamic Communication Journal*, vol. 3, no. 2, Juli-Desember 2018, 184.

mendapatkan perhatian lebih dan serius supaya bisa menjadi penunjang dalam meningkatkan Sumber Daya Manusia. Maka dari itu, praktik dalam mengelola media sosial harus dengan hal yang manfaat dan juga positif.<sup>16</sup>

Dari pemaparan fungsi penggunaan media sosial sebagai sarana komunikasi-informasi di atas, secara spesifik fungsinya yaitu untuk kelompok yang timbul diakibatkan oleh kebutuhan arus interaksi terkait profesi yang professional. Dari kapasitas media sosial yang tidak ada batas inilah yang nantinya membentuk interaksi/komunikasi mengalami perkembangan menjadi konsumsi masyarakat luas/publik.<sup>17</sup> Selain itu, karakter media sosial ini juga mengangkat perbincangan/komunikasi baik secara individu maupun kelompok hingga tiada sekat. Contoh sederhananya yaitu: komunikasi dokter dan pasien, siswa/mahasiswa dengan guru/dosen, atau bahkan karyawan dengan atasan: yang tidak hanya terbatas dalam ruang kelas maupun ruang kerja dan rumah sakit.

Aktivitas online dalam berkomunikasi seperti ini bisa ditempuh dengan media *whatsapp* ataupun e-mail. Interaksi semacam ini diistilahkan oleh Robert dkk, ia menyebutnya *interactivity*, yang dalam hal ini adalah suatu interaksi tidak hanya terbatas pada melibatkan aspek fisik atau sosial/interaksi secara tatap muka, namun juga aktivitas teknis dan tekstual.<sup>18</sup> Disamping beberapa manfaat tersebut, sejak hadirnya pandemic Covid-19 awal tahun 2020 lalu telah mematikan beberapa sector/bidang aktivitas manusia. Demikian mengakibatkan segala aktivitas manusia berpindah dari aktivitas kontak fisik ke media sosial. Dari offline ke online, baik itu dari segi pendidikan, ekonomi, pembangunan, jual beli, termasuk pada ranah dakwah, yang sebelumnya normal dilakukan kontak fisik meski perkembangan teknologi sudah maju. Namun, sejak hadirnya Covid-19 termasuk aktivitas dakwah di media online menjadi trend tersendiri dan berpindah wadah dengan memanfaatkan fasilitas kemajuan teknologi.

---

<sup>16</sup> Hasan Subekti, "Representasi Penggunaan Media Digital dan Pembelajaran Berbasis Penelitian: Sebuah Survey Untuk Mengukur Perilaku Pada Mahasiswa Baru di Program Studi Pendidikan Sains Unesa", *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, vol. 1, no. 1, 2016, 8.

<sup>17</sup> Reza Praditys Yudha, Irwansyah, "Media Baru Digital", 185.

<sup>18</sup> *Ibid.*, 186.

### ***Konten Dakwah Habib Husein Ja'far di Youtube***

Konten berbau agama nampaknya tidak semua kalangan menggandrungi, terlebih generasi muda yang enggan untuk menyimaknya. Namun, demikian dipatahkan dengan mengudaranya konten dakwah Habib Husein Ja'far di media Youtube pribadinya mau pun di chanel karibnya. Pada faktanya demikian mendapatkan perhatian kalangan pemuda di ruang bebas berakspresi tersebut. Faktor yang mempengaruhi hal ini yaitu lebih condong karena kontennya luwes dan bahasanya yang mudah diterima secara rasio dan keyakinan agama. Hal yang unik dari strategi dakwahnya adalah menyelipkan canda dalam dakwah agama, bukan mencandakan agama. Penting kiranya menganalisis lebih jauh tentang bagaimana peran atau kontribusi Habib Husein Ja'far dalam konten dakwahnya yang terfokus pada moderasi beragama di ruang digital. Sebab, beberapa kali ia membangun kolaborasi konten dengan pemeluk agama lain dan mendialogkan keyakinan secara sejuk dan ramah.<sup>19</sup>

Adapun alamat konten dengan berbagai judul yang merujuk pada kajian inti moderasi beragama dan toleransi yaitu terdapat pada tiga akun Youtube yang menjadi fokus kajian penelitian ini, yaitu “Cahaya Untuk Indonesia”, “Noice” dan “Jeda Nulis” yang digencarkan selama *work from home* atau masa Pandemi. Diantara judul konten-konten tersebut antara lain:

Tabel 1: Akun Youtube dan Konten Habib Husein tentang moderasi beragama.

Jeda Nulis	Cahaya Untuk Indonesia	Noice
“Toleran dalam Berdakwah & Dakwah Toleransi” <sup>20</sup>	“Kenapa Kita Mudah Mengkafirkan Orang Lain? Bagaimana Seharusnya Menurut Habibn Husein Jafar” <sup>21</sup>	“Kehadiran Gereja Setan di Tengah Umat Beragama: Berbeda Tapi Bersama Eps 13 (With Mongol Stres)” <sup>22</sup>

<sup>19</sup> Lihat di postingan channel “Nioce: berbeda tapi bersama”.

<sup>20</sup> Youtube Account “Jeda Nulis”, (Diakses pada 2 Desember 2022), <https://www.youtube.com/channel/UCp7hJfiiocdY085XnWVrp2Q/videos>

<sup>21</sup> Youtube Account “Cahaya Indonesia”, (Diakses pada 2 Desember 2022), <https://www.youtube.com/watch?v=cny7bbmPo0M&t=211s>,

<sup>22</sup> Youtube Account “Noice”, (Diakses pada 2 Desember 2022), <https://www.youtube.com/watch?v=w1Kf5Mx5Uuc&t=95s>

<p>“Saling Belajar &amp; Mencari Titik Temu: Islam &amp; Buddha”<sup>23</sup></p>	<p>“Menghapus Budaya Atas Nama Agama? Ini Kata Habib Jindan bin Novel dan Habib Husein Ja’far”<sup>24</sup></p>	<p>“Dewa Dewin Dalam Agama Buddha: Berbeda Tapi Bersama Eps 10 Bareng BIKSU Zuan Xiu”<sup>25</sup></p>
<p>“Kenapa &amp; Bagaimana Kita Bersama Meski Tak Sama?”<sup>26</sup></p>	<p>“Kenapa Membenturkan Nasionalisme &amp; Agama? Habib Husein Ja’far Tanya Dalil ke Habib Jindan bin Novel”<sup>27</sup></p>	<p>“Habib Jafar dan BIKSU Zuan Xiu Berbicara Tentang Perspektif yang Berbeda”<sup>28</sup></p>
<p>“Habib dan Pendeta Melawan Terorisme”<sup>29</sup></p>		<p>“Mengenal Teladan Buddha: Berbeda Tapi Bersama Eps 8 Bareng BIKSU Zhuan Xiu: Podcast”<sup>30</sup></p>

Dari ketiga akun dan beberapa tema di atas, perlu kita ketahui barapa jumlah followers/subscriber, penonton, dan respon pengguna media sosial pada unggahan video terkait tema kali ini. Jumlah subscriber akun Youtube “Noice” sebanyak 39,1 rb, dengan rata-rata jumlah penonton sesuai dengan konten terkait tema kali ini mulai dari 293 rb - 297 rb ditonton. Akun Youtube “Cahaya Untuk Indonesia” terdiri dari 156 rb subscriber, dengan rata-rata jumlah penonton terkait tema kali ini sebanyak 19 rb sampai 72 rb penonton. Dan akun “Jeda Nulis” dengan 609 subscriber dengan rata-rata penonton terkait tema kali ini sebanyak 52 rb – 1 jt penonton. Tentu dari setiap video/konten terdapat komentar-komentar netizen dari kalangan millennial yang

<sup>23</sup> Youtube Account “Jeda Nulis”, (Diakses pada 2 Desember 2022), <https://www.youtube.com/channel/UCp7hJfioCdY085XnWVrp2Q/videos>

<sup>24</sup> Youtube Account “Cahaya Indonesia”, (Diakses pada 2 Desember 2022), <https://www.youtube.com/watch?v=4Siggy5U4c&t=205s>

<sup>25</sup> Youtube Account “Noice”, (Diakses pada 2 Desember 2022), <https://www.youtube.com/watch?v=PLYgrRK9hKw&t=37s>

<sup>26</sup> Youtube Account “Jeda Nulis”, (Diakses pada 2 Desember 2022), <https://www.youtube.com/channel/UCp7hJfioCdY085XnWVrp2Q/videos>

<sup>27</sup> Youtube Account “Cahaya Indonesia”, (Diakses pada 2 Desember 2022), <https://www.youtube.com/watch?v=ZWs77GwYehM&t=114s>

<sup>28</sup> Youtube Account “Noice”, (Diakses pada 2 Desember 2022) <https://www.youtube.com/shorts/OGwB15PplZo>

<sup>29</sup> Youtube Account “Jeda Nulis”, (Diakses pada 2 Desember 2022), <https://www.youtube.com/channel/UCp7hJfioCdY085XnWVrp2Q/videos>

<sup>30</sup> Youtube Account “Noice”, (Diakses pada 2 Desember 2022), <https://www.youtube.com/watch?v=PLYgrRK9hKw&t=37s>

beragam, dan didominasi dukungan positif terhadap dakwah dan konten yang dibangun Habib Husein Ja'far Al-Hadar yang rata-rata diupload sejak satu tahun lalu selama pandemic Covid-19 hingga baru-baru ini.<sup>31</sup>

### ***Makna Moderasi Beragama dalam Konteks Indonesia***

Hal yang menjadikan Indonesia unik di mata dunia adalah beragamnya kebudayaan, bahasa, suku bahkan agama yang saling tumbuh bersama hingga saat ini. Demikian Indonesia kerap kali dijuluki negara plural, multicultural, multietnis atau bahkan multiagama. Dari berbagai corak tersebut menciptakan ekspresi beragama yang berbeda-beda sesuai dengan keyakinan dan kepercayaan masing-masing masyarakatnya. Sebagai salah satu negara yang kuantitas pemeluk Islam terbanyak di dunia ini nampaknya wajah agama rahmah tampak pada tubuh Islam Nusantara dalam mencapai cita-cita bersama, yaitu kehidupan yang damai di tengah pluralitas. Namun, di sisi lain juga terdapat kelompok-kelompok fundamental / supremasi / radikal yang menyimpang bahkan mengatasnamakan agama mengklaim bahwa golongannya yang paling benar dan yang tidak sependapat halal dibunuh serta dihancurkan. Geoge C. Marsden sebagai ahli teolog dan sejarah, mengungkapkan bahwa “*vangary evangelical*” faktor muncul/lahirnya sikap fundamentalisme termasuk dalam beragama.<sup>32</sup>

Kelompok demikian juga menjamur pada pemeluk Islam sendiri yang acap kali supremasi. Dari adanya sikap tersebut tidak jarang menciptakan situasi kerusuhan, konflik dan tidak stabilnya tingkat keharmonisan beragama di Indonesia. Terlebih yang paling membuat mata tercengang adalah melegalkan kekerasan atas nama agama terhadap paham agama yang berbeda. Tentu demikian tidak sesuai dengan tujuan diturunkannya Islam, sebagai penyelamat. Demikian juga ditegaskan pula dalam Qur'an dengan ayat populernya yaitu *rahmatan lil 'alamin*, dimana intisari kandungan teks tersebut harus dijadikan landasan dalam amaliah ibadah seorang muslim. Kedamaian dan penuh kasih terhadap seluruh alam adalah tujuan utama.<sup>33</sup> Oleh karenanya dalam upaya mengatasi berbagai konflik atas dasar agama, gerakan sosialisasi moderasi

---

<sup>31</sup> Data ini diambil pada 1 Desember 2022 pada akun Youtube terkait.

<sup>32</sup> Agus Akhmadi, “Religious Moderation in Indonesia’s Diversity”, *Jurnal Diklat Keagamaan*, Vol. 13, No. 2 (Februari-Maret 2019).

<sup>33</sup> Edy Sutrisno, “Actualization of Religion Moderation in Education Institutions”, *Jurnal Bimas Islam*, Vol. 12, No. 1 (2019), 329.

beragama menduduki posisi strategis di era digitalisasi saat ini. Bahkan Kementerian Agama pun menaruh perhatian besar tentang betapa pentingnya menanamkan sikap moderat terhadap umat beragama.

Akar kata moderat berasal dari “*tawasul*” yang diartikan sebagai imbang, tengah-tengah serta tidak berlebih dalam hal apa pun. Demikian juga menyentuh ranah berlebih dalam bersikap ekstrem dalam beragama (*ghulum*). Islam pun menyeru pemeluknya untuk selalu seimbang dalam amaliah ibadahnya (*tawazun*). Demikian didasarkan pada keyakinan moral yang dikedepankan terlebih dahulu, baik itu mencakup skala besar (negara) atau pun memperlakukan orang lain secara personal.<sup>34</sup> Konsep tengah-tengah dalam Islam juga dikenal dengan *al-wasathiyah*. Keseimbangan dalam beragama dan berkehidupan masyarakat pun perlu diterapkan di tengah pluralitas negara Indonesia, sebab tidak hanya terbatas pada tekstual semata, namun juga dituntut kontekstual dalam membaca perkembangan fenomena keagamaan. Kontekstual secara pemahaman demikian bermula dari prinsip *maqasid al-Syariah* atau ditetapkannya hukum Islam.<sup>35</sup>

Istilah yang kini populer disandarkan pada sikap tengah-tengah selain *wasathiyah* adalah moderasi. *Wasathiyah* sendiri dalam Al-Qur’an bermakna terbaik atau paling sempurna. Sedangkan dalam Hadis Nabi Muhammad dikatakan bahwa segala persoalan yang paling utama yaitu berada di tengah-tengah. Demikian tergambar dalam karakter orang atau kelompok berpaham moderat ketika menghadapi suatu persoalan cenderung cermat, adil, dan mementingkan kemaslahatan daripada kemudharatan menggunakan pendekatan kompromi. Bahkan dalam memandang realitas sosial bahwa berbeda itu adalah nikmat yang harus disyukuri oleh setiap orang beragama.<sup>36</sup>

Corak tersendiri dari kalangan moderat yaitu mengedepankan prinsip kemaslahatan, toleransi, kasih sayang, dan cinta yang nantinya ketika dihadapkan dengan realitas kehidupan yang begitu nampak perbedaan akan terhindar dari sifat anarkis, sembrono, supremasi dan tindakan yang dapat merugikan orang lain. Oleh karena itu, jika menilik keragaman di Indonesia yang niscaya, gerakan moderasi

---

<sup>34</sup> Wildani Hefni, “Religious Moderation in The Digital Space: Case Study of Mainstreaming Religious Moderation among Islamic Higher Education Institutions”, *Jurnal Bimas Islam*, Vol. 13, No. 1 (2020).

<sup>35</sup> Mhd. Abror, “Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi: Kajian Islam dan Keberagamaan”, *Rusdiah: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 1, No. 2 (Desember 2020), 149.

<sup>36</sup> Ibid.,

beragama menjadi penting untuk terus digaungkan. Moderasi dalam beragama juga syarat identik coraknya yang erat kaitannya dengan *local wisdom* dan agama yang berjalan beriringan. Demikian nantinya menciptakan pemahaman yang inklusif, toleran dan sadar akan pluralitas.<sup>37</sup>

Prinsip dasar sikap moderat tidak hanya terbatas pada hubungan vertikal / *theocentric* / *habl min Allah / Tuhan* saja. Akan tetapi tujuan dasar dari moderasi beragama adalah menciptakan hubungan harmonis secara horizontal / *antrophocentric* / *habl min an-Nass* / sesama makhluk Tuhan (manusia). Demikian juga tidak terbatas pada sesama umat Islam, namun berlaku kepada seluruh pemeluk agama.<sup>38</sup> Dalam memandang perbedaan sebagai *sunnatullah* dan *rahmat*, di Indonesia sendiri pemahaman demikian diwakili oleh NU dan Muhammadiyah sebagai icon organisasi keagamaan moderat saat ini.<sup>39</sup> Hal ini tercermin dari sikap yang tidak mudah menyalahkan, membumikan cinta kasih, merawat keharmonisan antar agama, cinta tanah air maupun terbuka terhadap kemajuan zaman yang saat ini bukan hanya dalam kehidupan secara langsung, namun juga merambah ke media sosial.

### ***Kontribusi Habib Husein Ja'far Menebar Moderasi Beragama***

Melihat konteks Indonesia, identik dengan keragaman atau masyarakatnya yang majemuk. Istilah-istilah akademik layaknya multicultural, multietnis, bahkan multiagama acap kali diperbincangkan dalam forum-forum kebangsaan.<sup>40</sup> Maka jika ditilik dari kacamata Islam, pengakuan perbedaan termaktub dalam QS. Al-Hujarat [49]: 13,<sup>41</sup> di mana inti daripada ayat tersebut adalah Allah SWT menciptakan manusia yang berbeda-beda (lantara aki-laki serta perempuan, berbangsa dan bersuku) agar saling mengenal.<sup>42</sup> Maka tidak salah jika perbedaan dipandang sebagai suatu anugerah dan *fitrah* manusia.<sup>43</sup> Maka tidak heran pula jika dari suatu perbedaan tersebut

---

<sup>37</sup> Agus Akhmadi, "Religious Moderation", 49.

<sup>38</sup> Kementerian Agama RI. (2021). "Petunjuk Teknis Rumah Moderasi Beragama", Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 897 Tahun 2021.

<sup>39</sup> Mohamad Fakhri, Akhmad Zainuri, "Moderasi Beragama di Indonesia", *Jurnal Intizar*, Vol. 25, No. 2 (Desember 2019), 98.

<sup>40</sup> Hanim Jazimah Puji Astuti, "Islam Nusantara: Sebuah Argumentasi Beragama dalam Bingkai Kultural", *Interdisciplinary Journal of Communication*, Vol. 2, No. 1 (Juni 2017), 28.

<sup>41</sup> QS. Al-Hujarat [49]: 13.

<sup>42</sup> Mirhan AM, "Refleksi Penciptaan Manusia Berbangsa-Bangsa dan Bersuku-Suku (Telaah Surah Al-Hujurat Ayat 13)", *Jurnal Studi Insania*, Vol. 3, No. 1 (2015).

<sup>43</sup> M. Quraish Shihab, *Washatiyah, Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, (Ciputat: Lentera Hati, 2020), 121.

melahirkan keragaman, baik bahasa, etnis, pola pikir, bahkan ekspresi beragama.<sup>44</sup> Sangat bisa dipastikan bahkan pemeluk agama yang sama memiliki cara pandang atau tafsiran tersendiri atas pemahamannya. Oleh karenanya, adanya perbedaan jika menganut makna tersurat mau pun tersirat Al-Hujarat: 13, di atas selayaknya tidak menghakimi atau bahkan membenci siapa saja yang berbeda, karena pada prinsipnya mengedepankan kasih sayang dan saling mengenal.

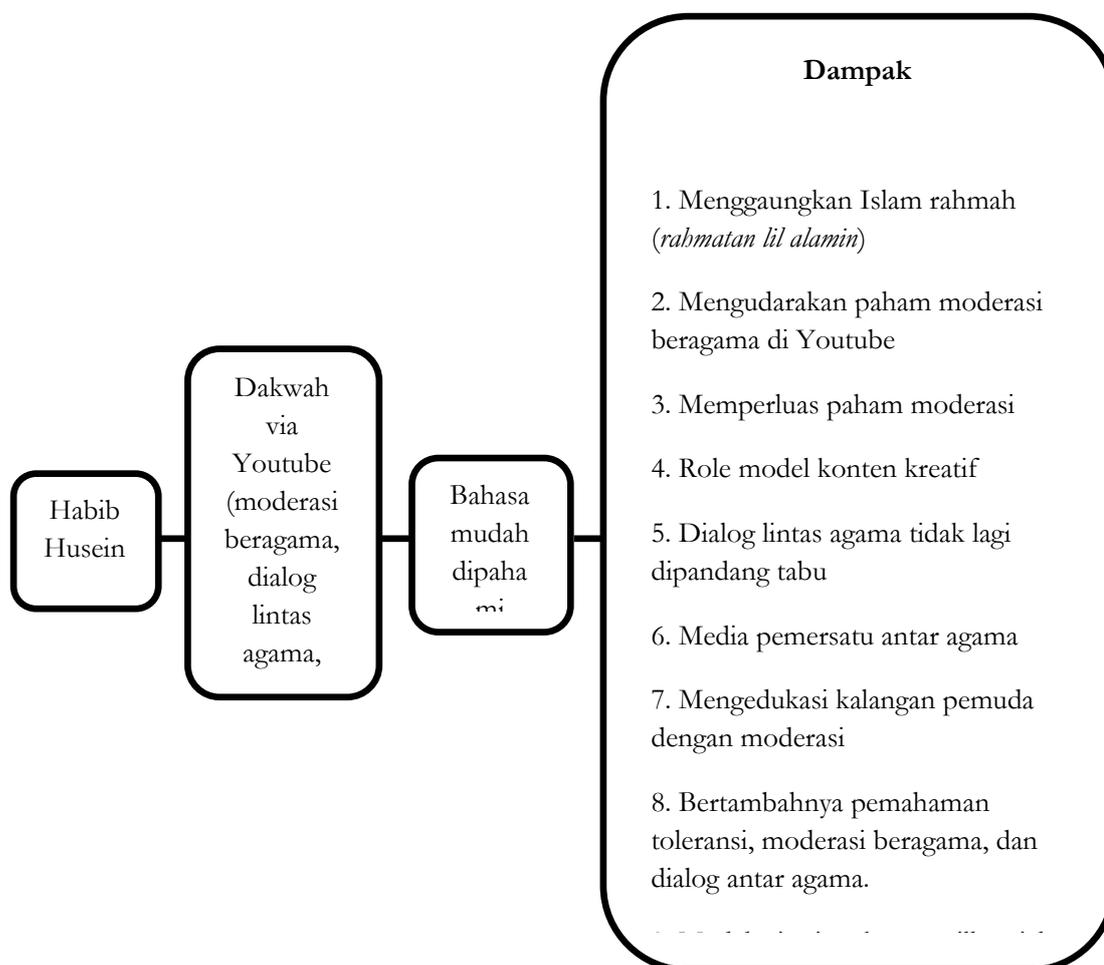
Konten kreatif dakwah moderasi beragama di kanal Youtube Habib Husein Ja'far berdampak pada ketertarikan kalangan muda untuk mempelajarinya. Penyampaian yang santun, luwes dan bahasanya sederhana untuk dicerna menjadi nilai lebih. Tentu demikian menjadikan gerakan membumikan moderasi beragama di berbagai kalangan bisa diterima, bahkan mudah dipahami sebagai sebuah prinsip beragama yang cerdas (kontekstual, tidak hanya tekstual). Demikian nampak pada konten positif dakwah yang diisi oleh tokoh *role model* bernama Habib Husein Ja'far.

Peran Habib Husein Ja'far di sini selaras dengan apa yang dikemukakan oleh tokoh Alvin L. Betran, bahwa peranan bersumber dari seseorang yang memiliki status tertentu serta memiliki kedudukan. Layaknya Habib Husein yang memiliki status sebagai seorang Habib (keturunan Rasulullah saw) dan dikenal sebagai pendakwah selaras dengan pernyataan Betran. a). Peranan nyata (*anacted role*), adalah peran yang dilaksanakan oleh orang dengan sungguh hati, terlebih sudah menjadi kewajibannya, b). Peranan yang dianjurkan (*prescribed role*) yaitu suatu kontribusi yang manfaatnya begitu diharapkan oleh masyarakat kepada seseorang/tokoh yang dianggap penting dalam menjalankan perannya, c). Model peranan (*role model*), adalah perilaku seseorang yang dicontoh dan diikuti tingkah lakunya, d). Lingkup atau rangkaian peranan (*role set*) adalah relasi personal dengan seseorang/masyarakat ketika melaksanakan kewajiban perannya.<sup>45</sup> Demikian pun selaras dengan kontribusi perannya yang dinantikan dalam hal menggelorakan paham moderasi beragama di ruang digital yang lebih millennial. Berikut dampak peran dakwah tersebut:

---

<sup>44</sup> Dewa Agung Gede Agung, "Keragaman Keberagamaan (Sebuah Kodrati Kehidupan Berbangsa dan Bernegara Berdasarkan Pancasila)", *Jurnal Sejarah, Budaya dan Pengajarannya*, Vol. 11. No. 2 (2017), 152.

<sup>45</sup> Soeleman B. Taneko, *Sosiologi Menyelami Fenomena di Masyarakat*, (Bandung: Setia Purna Inves, 1986).



Oleh karenanya, kontribusi atau peran Habib Husein Ja'far Al-Hadar dalam mengudarakan moderasi beragama di ruang digital khususnya Youtube begitu menarik perhatian banyak kalangan. Dengan bahasa yang mudah dipahami dan millennial, khususnya kalangan pemuda pun kini menyukai kajian seputar moderasi beragama. Maka demikian selaras dengan teori peran Alvin L. Bertran bahwa peranan besar dalam menyelesaikan persoalan oleh masyarakat diharapkan datang dari tokoh yang memiliki pengaruh besar seperti halnya ketika memiliki kedudukan dan memangku status layaknya Habib Husein Ja'far Al-Hadar.<sup>46</sup>

Dari apa yang disumbangsihkan oleh Habib Husein terhadap dakwah di era digital menuai banyak manfaat. Terkhusus pada gerakan toleransi antar umat beragama dan moderasi beragama pun mampu dikontekstualisasikan oleh Habib Husein melalui konten podcast dengan berdialog dengan tokoh agama lain. Hal demikian sudah barang

<sup>46</sup> Soeleman B. Taneko, *Sosiologi Menyelami Fenomena di Masyarakat*, (Bandung: Setia Purna Inves, 1986).

tentu merupakan cita-cita bersama yang begitu diidamkan, yaitu suatu sikap saling menjain tali persaudaraan, damai, cinta kasih, inklusif dan santun dalam beragama. Demikian bisa dilacak dan ditilik dari berbagai respon yang termuat dalam setiap konten dari netizen yang mendukung atas dakwah milenial moderasi beragama Habib Husein Ja'far, diantaranya:

“Konten seperti ini cocok utk Indonesia, mengapa? Karena toleransi beragama di negeri ini masih rendah. Perlu konten@ seperti ini agar “mereka” yg masih alergi terhadap perbedaan keyakinan dpt sadar bahwa Indonesia itu tdk hanya 1 warna kulit saja, Berbeda dalam iman namun bersaudara dalam satu bangsa” @Hervandy Henry.

“Semakin kenal dan paham agama/ ajaran lain bukan semakin menipis iman tapi mempertebal toleransi” @Hana Margareta Prihastuti

“Habib ngobrol dengan mengol. Seketika iman gw meningkat, sama2 membukan pikiran dan makna pertanggungjawaban kehidupan. Terbaik.” @Bayu Kalipi

“Pendeta Yerry dan Habib Ja'far, dari suara dan gestur keduanya sebenarnya ingin meneteskan air mata, saya penganut Kristen Protestan, minggu2 ini adalah minggu Adven di kalangan gerejawi, minggu dimana kita bersiap dan merefleksi diri dalam menyambut hari raya Natal, sedih dan geram ketika ada berita kejadian tersebut, geram karena kita pemeluk@ agama di Indonesia sedang ingin maju dalam membangun Indonesia ini, dikotori oleh peristiwa kelam penutup 2020, geram karena dalam hati “mereka ini lagi”, sekali lagi terima kasih untuk kalian berdua yg mendinginkan suasana di kalangan deadwood” @netizen penganut Protestan

Tidak hanya dari banyaknya jumlah penonton dalam setiap satu unggahan video Habib Husein Ja'far di tiap akun, akan tetapi cuitan positif di kolom komentar memberikan gambaran bahwa berdakwah moderat/mengusung tema moderasi beragama ala Habib Husein memiliki daya Tarik tersendiri, terutama kalangan pemuda. Oleh karenanya, apa yang dilakukan Habib Husein Ja'far menjadi salah satu penyebab perubahan sosial. Dimana dalam pandangan John Lewis Gilin dan John Philip Gilin (1957) dipandang sebagai suatu variasi cara hidup yang diterima, akibat adanya perubahan geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi, maupun karena adanya difusi dan penemuan baru dalam masyarakat.<sup>47</sup> Maka dalam penelitian

---

<sup>47</sup> Ahmad Sarbini, *Sosiologi Dakwah*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2020).

ini lebih mengarah pada ranah ideologi, dimana dari sebelumnya kalangan pemuda kurang suka kajian Moderasi Beragama menjadi suka, dengan penyampaian ala Habib Husein. Dari Tindakan yang kurang baik, menjadi baik, dari yang buruk menjadi baik. Bahkan dampak tersbesarnya adalah ketika sebuah ideologi sudah tertata dan terbentuk menjadi pribadi yang moderat dalam beragama, maka semua akan berdampak pada stabilitas hubungan sosial dan menjunjung tinggi toleransi antar sesama manusia.

## KESIMPULAN

Peran Habib Husein dalam menyebarkan gerakan moderasi beragama mendapatkan perhatian besar dari berbagai kalangan, terkhusus generasi muda yang turut menggandrungi. Penyampaian dan penggunaan diksinya yang mudah dipahami serta menyesuaikan dengan bahasa kalangan muda mampu diterima dengan baik. Terlebih pula penggunaan analogi-analogi dalam memperjelas isi nilai dakwah yang disampaikannya pun mampu membius siapa pun yang melihatnya dengan bahasa yang santun. Digencarkannya konten-konten tersebut sejak hadirnya Pandemi Covid-19 sejak awal 2020 lalu merupakan contoh bagi generasi muda atau pun pendakwah milenial untuk mencontoh cara dakwah Habib Husein Ja'ar. Sebagaimana yang dinyatakan Alvin L. Bertran, bahwa Habib Husein memiliki status tertentu dalam masyarakat, baik sebagai seorang Habib atau pun akrab dikenal sosok pendakwah. Semua orang bisa berpeluang sebagai orang yang dapat mempengaruhi orang lain melalui perannya dalam menebar hal positif dimana pun dan kapanpun. Tentu hal demikian selaras dengan tujuan Islam, yaitu *rahmatan lil 'alamin*.

## REFERENSI

- Abror, Mhd., "Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi: Kajian Islam dan Keberagaman", *Rusdiah: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 1, No. 2 (Desember 2020).
- Agung, Dewa Agung Gede, "Keragaman Keberagaman (Sebuah Kodrati Kehidupan Berbangsa dan Bernegara Berdasarkan Pancasila)", *Jurnal Sejarah, Budaya dan Pengajarannya*, Vol. 11. No. 2 (2017).
- Akhmadi, Agus, "Religious Moderation in Indonesia's Diversity", *Jurnal Diklat Keagamaan*, Vol. 13, No. 2 (Februari-Maret 2019).
- AM, Mirhan, "Refleksi Penciptaan Manusia Berbangsa-Bangsa dan Bersuku-Suku (Telaah Surah Al-Hujurat Ayat 13)", *Jurnal Studi Insania*, Vol. 3, No. 1 (2015).

- Astuti, Hanim Jazimah Puji, "Islam Nusantara: Sebuah Argumentasi Beragama dalam Bingkai Kultural", *Interdisciplinary Journal of Communication*, Vol. 2, No. 1 (Juni 2017).
- Chattopahay, Suchismita, "The Pandemic of Productivity: The Work of Home and the Work from Home", *Journal Antropology and Action*, Vol. 28, No. 1 (2021).
- Fakhri, Mohamad, Akhmad Zainuri, "Moderasi Beragama di Indonesia", *Jurnal Intizar*, Vol. 25, No. 2 (Desember 2019).
- Ghulsy, Ahmad, *Al Da'wa al-Islamiyah*, (Kairo: Dar al-Kitab), 1987.
- Hefni, Wildani, "Religious Moderation in The Digital Space: Case Study of Mainstreaming Religious Moderation among Islamic Higher Education Institutions", *Jurnal Bimas Islam*, Vol. 13, No. 1 (2020).
- Islami, Syifa Hayati, Lina Agustina & M. Fathur Rochman "Pemikiran dan Aktivitas Dakwah Ustadz Abdul Somad Melalui Media Sosial Youtube", *Tsaqila: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Vol. 1, No. 1 (2020).
- Khainuddin, Khainuddin, and M Thoriqul Huda. 2022. "Interfaith Religious Harmony in Besowo Kediri Landscape". *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 33 (2), 326-44. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v33i2.2328>.
- Kementrian Agama RI. (2021). "Petunjuk Teknis Rumah Moderasi Beragama", Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 897 Tahun 2021.
- Kurniawati, Juliana, Siti Baroroh, "Literasi Media Digital Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bengkulu", *Jurnal Komunikator*, vol. 8, no. 2, November 2016.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, April 2017).
- Sarbini, Ahmad, *Sosiologi Dakwah*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2020).
- Saryono, Mekar Dwi Anggraeni, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dalam Bidang Kesehatan*, (Yogyakarta : Nuha Medika, 2013).
- Setiawan, Wawan, "Era Digital dan Tantangannya", *Seminar Nasional Pendidikan*, 2017.
- Shihab, M. Quraish, *Wasbatiyah, Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, (Ciputat: Lentera Hati, 2020).
- Subekti, Hasan, "Representasi Penggunaan Media Digital dan Pembelajaran Berbasis Penelitian: Sebuah Survey Untuk Mengukur Perilaku Pada Mahasiswa Baru di Program Studi Pendidikan Sains Unesa", *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, vol. 1, no. 1, 2016.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&K*, (Bandung: ALFABETA, September 2019).
- Surakhmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar*, (Bandung: Teknik Tarsito 1982).
- Sutrisno, Edy, "Actualization of Religion Moderation in Education Institutions", *Jurnal Bimas Islam*, Vol. 12, No. 1 (2019).
- Taneko, Soeleman B., *Sosiologi Menyelami Fenomena di Masyarakat*, (Bandung: Setia Purna Inves, 1986).
- Tarwiyah, Siti, Uwes Fatoni, "Respon Netizen terhadap Dakwah bi al-Qalam KH. Muhammad Arifin Ilham di Media Sosial", *Tabligh: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Vol. 1, No. 1 (2016).
- Yudha, Reza Praditya, Irwansyah, "Media Baru Digital Sebagai Peretas Konteks Komunikasi Antar Pribadi Dan Kelompok", *Islamic Communication Journal*, vol. 3, no. 2, Juli-Desember 2018.

Youtube account:

Jeda nulis:

<https://www.youtube.com/channel/UCp7hJfiiocdY085XnWVrp2Q/videos>

(Accessed on 18 June 2022)

Noise: <https://www.youtube.com/c/NOICEYouTube/videos> (Accessed on 18 June 2022)

Cahaya Untuk Indonesia:

[https://www.youtube.com/channel/UCVMaIplvtB\\_Ynzm0FNAjP\\_g/videos](https://www.youtube.com/channel/UCVMaIplvtB_Ynzm0FNAjP_g/videos)

(Accessed on 18 June 2022).



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).